Jamal Ma`mur Asmani
Bonus
Audio
CD
Motivasi
13
CARA NYATA
MENGUBAH
TAKDIR
Mengubah nasib agar menjadi lebih baik sesuai tuntunan
Qur'an dan hadits

13 Cara Nyata Mengubah Takdir

Penyusun	: Jamal Ma`mur Asmani
Penyunting	: Ade Hidayat, Lc dan Andri A. F.
Penyelaras Akhir	: Andri Agus Fabianto
Pendesain Sampul	: Angga Priyatna
Penata Letak	: Emha Fuad Hasyim
Pengisi Suara	: Taufik Setyaudin, MA
Penerbit	: PT WahyuMedia

Redaksi:

Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030 (Ext. 213, 214, 215, 216)
Faks. (021) 7270 996
Email: redaksiku@wahyumedia.com
Website: www.wahyumedia.com

Pemasaran:

KAWAHmedia
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030 (Ext. 102, 112, 113)
Faks. (021) 7889 2775
Email: kawahmedia@gmail.com

Cetakan pertama, 2010

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jamal Ma`mur Asmani
13 Cara Nyata Mengubah Takdir; Jamal Ma`mur Asmani
Penyunting, Ade Hidayat dan Andri A. F., Lc—Cet. 1— Jakarta: WahyuMedia, 2010
xii + 192 hlm; 15,5 × 22,5 cm

ISBN 979-795-281-9
1. 13 Cara Nyata Mengubah Takdir III. Judul
II. Ade Hidayat, Lc dan Andri A.F.

200

MENGUNGKAP HAKIKAT TAKDIR

A. Makna Takdir

Menurut bahasa Arab *(lughawi)*, takdir berasal dari kata `*qaddara, yuqaddiru, taqdir*`. Artinya menaksir, menentukan, menetapkan, membandingkan, menekan, menjadikan kuasa, dan menghargai.[1]

Perhatikan firman-firman Allah di dalam Al-Qur`an berikut:

"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan. Kemudian, celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan." **(QS. Al-Muddatstsir: 18—20)**

"Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk." **(QS. Al-A`la: 3)**

"... Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." **(QS. Al-Furqan: 2)**

"Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya." **(QS. `Abasa: 19)**

"Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." **(QS. Ath-Thalaq: 3)**

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." **(QS. Al-Qamar: 49)**

"Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku." **(QS. Al-Ahzab: 38)**

Menurut istilah tauhid, takdir adalah bentukan kata dari qadar. Qadar ialah sesuatu yang telah ditentukan Allah pada zaman *azali* (zaman belum diciptakannya semua ciptaan Allah).[2] Meyakini adanya qadar Allah merupakan rukun iman terakhir. Di dalam kitab lain, diterangkan bahwa dalam hal ini ada dua istilah, yaitu qadha` dan qadar. Qadha` adalah kehendak Allah terhadap sesuatu yang digantungkan pada zaman *azali*, sesuai dengan apa yang terjadi dan selalu sesuai pengetahuan Allah. Qadha' termasuk sifat dzat. Artinya, Dzat Allah sendiri yang mempunyai kemampuan menetapkan qadha`.

Sementara itu, qadar artinya Allah mewujudkan sesuatu dengan ketentuan khusus dan cara tertentu yang dikehendaki-Nya. Qadar termasuk sifat *af`al* (sifat Allah yang melaksanakan sesuatu). Jadi, qadha' adalah qadim (terdahulu) dan qadar adalah hadits (sesuatu yang baru).[3]

Qadar Allah, ada yang baik dan ada pula yang buruk. Hamba Allah harus beriman bahwa baik dan buruknya qadar adalah kehendak Allah. Manusia harus ridha menerimanya, tidak boleh berburuk sangka. Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Seorang hamba tidak dianggap beriman sebelum beriman kepada empat hal, (1) ia bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan (2) sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang telah mengutusku dengan kebenaran, (3) ia beriman kepada hari dibangkitkannya manusia (akhirat) setelah kematian, (4) dan beriman kepada ketetapan Allah, baiknya, jeleknya, manisnya, dan pahitnya." **(HR. Ahmad di dalam kitab Musnadnya, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim)**[4]

Di dalam satu hadits dari Jabir disebutkan, Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

وَحَتَّى يَعْلَمَ اَنَّ مَا اَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ وَمَا اَخْطَاهُ

لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَهُ

> *"Seorang hamba tidak dianggap beriman sebelum beriman kepada ketetapan Allah, baik dan jeleknya, dan sebelum mengetahui bahwa apa yang menimpanya tidak untuk menyalahkannya dan apa yang menyalahkannya tidak untuk menimpanya."* **(HR. Tirmidzi)**[5]

Hadits di atas mengajarkan umat Islam agar tidak pernah menyerah, selalu optimis menatap masa depan, dan tidak pernah berburuk sangka (terhadap cobaan, ujian, dan musibah yang menimpa). Semua ada dalam rancangan besar Allah. Karenanya, dalam menggapai kejayaan dan kemenangan hidup, sikap berbaik sangka harus dikedepankan. Orang beriman tidak pernah jatuh karena ujian dan cobaan yang menimpanya. Mereka selalu berpikir positif dengan mengambil pelajaran dan hikmah di balik ujian tersebut untuk mencapai kesuksesan.

Kekalahan Nabi Muhammad dan para sahabatnya dalam perang Uhud tidak membuat mental mereka menjadi lemah. Kekalahan itu, justru membuat mereka semakin matang dalam mengatur strategi perang dan mempersiapkan segala persiapannya. Dengan begitu, tidak mudah terjebak dengan strategi musuh.

Dalam salah satu hadits Nabi menjelaskan, jika Allah mencintai seseorang, Dia akan mengujinya agar mendengar jeritan hatinya. Dengan ujian, ia akan semakin dekat kepada Allah dan tidak merasa

menjadi orang kuat. Gairah belajarnya pun semakin tumbuh, bahkan lebih semangat. Selain itu, ia juga tidak pernah meremehkan musuh-musuhnya.

Bagi orang sukses, perjalanan hidupnya selalu bermakna tinggi, tidak ada yang sia-sia. Semuanya mengandung hikmah besar sebagai tangga menuju kesuksesan pada masa depan. Kesabaran dan ketahanan mentalnya membaja dan sulit tertandingi. Allah SWT berfirman di dalam QS. Ali Imran ayat 200:

> *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."* **(QS. Ali Imran: 200)**

Allah sudah menuliskan empat hal prinsip dalam perjalanan kehidupan manusia. Nabi Muhammad SAW bersabda:

> *"Bahwasanya seseorang dari kalian itu dikumpulkan penciptaannya dalam kandungan ibunya 40 hari (masih berwujud air mani), kemudian menjadi segumpal darah selama 40 hari juga, kemudian menjadi segumpal daging selama 40 hari juga. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat, lalu ia meniupkan roh di dalam tubuhnya dan ia diperintah empat hal, yaitu menuliskan ketetapan tentang rezekinya, ajalnya, amalnya, dan menjadi orang celaka atau bahagia. Maka, demi Allah, tidak ada Tuhan selain-Nya, sesungguhnya salah satu dari kalian pasti beramal dengan amal penduduk surga, sampai jarak antara dirinya dan antara surga hanya ada satu dzira' (setengah lengan tangan), kemudian ia didahului catatan kitab, lalu ia beramal dengan amal penduduk neraka, maka ia memasukinya, dan sesungguhnya salah satu dari kalian pasti beramal dengan amal penduduk neraka, sampai jarak antara dirinya dan antara neraka hanya ada satu dzira' (setengah lengan tangan), kemudian ia didahului catatan kitab, lalu ia beramal dengan amal penduduk surga, maka ia memasukinya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Hadits ini menegaskan bahwa seseorang tidak dapat mengklaim masuk surga atau neraka, walau sepanjang hidupnya ia melakukan amal baik atau buruk. Semua serba penuh kemungkinan. Orang kafir ketika mengucapkan *laa ilaaha illallah muhammadun rasuulullaah* (tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah) kemudian meninggal, ia masuk surga. Sedangkan, orang muslim ketika akhir hidupnya mengucapkan kalimat kufur, ia masuk neraka. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh bergantung dengan amalnya dan tidak boleh kagum. Sebab, tidak tahu bagaimana cerita akhir hidupnya nanti. Sebaiknya, ia memohon kepada Allah agar diberi *husnul khatimah* (akhir hidup yang baik) dan berlindung kepada Allah dari *su`ul khatimah* (akhir hidup yang jelek).[6]

Hadits di atas mendidik manusia agar tidak sombong, tidak merasa dirinya suci, memiliki dosa, dan belum tentu masuk surga. Di sisi lain, orang yang penuh dosa tidak boleh putus asa dan merasa pintu tobat sudah tertutup sehingga membiarkan dirinya masuk dalam lubang kesesatan dan kemungkaran.Tetaplah berharap dan optimis bahwa suatu saat hidayah Allah akan datang. Caranya, dengan melakukan usaha-usaha menuju kebaikan semaksimal mungkin.

Orang yang merasa amalnya sudah sempurna dan tidak mungkin terpeleset ke jurang kesesatan, sebaiknya berhati-hati. Teruslah berdoa kepada Allah dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah orang yang akhir hidupnya mengalami *su`ul khatimah*. Di antaranya, terjadi pada kaum Bani Israil.

Dikisahkan tentang seorang abid (ahli ibadah) bernama Barsisa. Doanya selalu dikabulkan. Orang-orang mendatanginya untuk mohon pengobatan penyakit. Jika ia berdoa, penyakit si pasien pun sembuh.

Melihat ketaatan Barsisa, muncul niat jahat iblis untuk menyesatkannya. Iblis pun memanggil para setan dan berkata, "Siapakah yang dapat membuat fitnah orang ini? Sebab, ia telah membuat lelah kalian."

Setan Ifrit berkata, "Saya yang akan memfitnahnya. Jika aku tidak dapat memfitnahnya, aku bukan kekasihmu lagi." Iblis berkata, "Laksanakan!"

Setelah itu, pergilah setan Ifrit ke salah satu rumah para Raja Bani Israil yang memiliki anak perempuan tercantik. Perempuan itu terlihat sedang duduk bersama orangtua dan saudara-saudaranya. Kemudian, Ifrit membuatnya menjadi hamil. Keluarga si perempuan pun kaget bukan main. Akhirnya, perempuan tersebut menjadi seperti orang gila selama beberapa hari.

Kemudian, Ifrit mendatangi mereka dalam bentuk manusia danberkata, "Jika kamu semua ingin menyembuhkannya, pergilah ke Barsisa. Ia akan menjaga dan mendoakannya."

Akhirnya, mereka berangkat ke rumah Barsisa. Barsisa pun mendoakannya. Akhirnya, sembuhlah si perempuan tersebut. Sayangnya, setelah kembali ke rumah, penyakit gila si perempuan kambuh kembali.

Si setan datang lagi dan berkata, "Jika kamu ingin menyembuhkan perempuan ini, jadikan ia bersamanya (Barsisa) selama beberapa hari."

Kemudian, mereka berangkat untuk menempatkan perempuan itu bersama Barsisa. Namun, Barsisa menolaknya. Akan tetapi, mereka terus meminta dan meninggalkan si perempuan di rumah Barsisa. Sepanjang malam, Barsisa berpuasa dan bersujud kepada Allah.

Suatu ketika, Barsisa duduk untuk memberi perempuan itu makan. Tiba-tiba, si perempuan Bani Israil yang masih menderita gila membuka penutup wajahnya. Barsisa pun lama tertegun melihat kecantikannya.

Kemudian, pada lain waktu, Barsisa melihat wajah dan seluruh tubuh si perempuan. Karena tidak dapat menahan hawa nafsu, Barsisa pun menghamilinya.

Lalu, setan Ifrit mendatanginya, "Sesungguhnya engkau telah menghamilinya. Tidak ada yang menyelamatkanmu dari hukuman raja atas perbuatanmu, kecuali engkau membunuh dan menguburnya. Jika mereka bertanya kepadamu tentang dirinya, jawablah bahwa dia sudah meninggal. Mereka pasti akan memercayaimu."

Setelah mendengar bujukan setan, Barsisa langsung berdiri dan membunuhnya. Kemudian, dikuburlah jasad si perempuan.

Suatu hari, keluarga si perempuan datang dan bertanya kepadanya. Ia pun memberi informasi bahwa anak mereka sudah meninggal. Mereka pun memercayainya dan pulang.

***

Dalam riwayat lain, dikisahkan bahwa Barsisa menjawab bahwa anak perempuan mereka sudah sembuh dan pergi ke rumahnya. Mereka pun memercayainya. Kemudian, pulang dan mencari ke rumah para kerabatnya.

Kemudian, setan memberikan informasi bahwa Barsisa telah menghamilinya. Tapi, khawatir ketahuan, ia pun membunuh dan menguburnya.

Akhirnya, sang raja datang bersama bawahannya menemui Barsisa. Mereka pun menggali tanah dan menemukan mayat perempuan itu dalam keadaan telah menjadi mayat.

Akhirnya, mereka menangkap sang pendeta, lalu memasungnya. Saat itu, datanglah setan dan berkata, "Sebenarnya akulah yang melakukan sesuatu yang kamu lakukan itu. Aku akan menyelamatkanmu jika kamu mau bersujud kepadaku satu sujud saja selain kepada Allah. Aku akan mengabari mereka bahwa yang membunuhnya bukan kamu. Mereka akan memercayaiku."

Barsisa pun berkata, "Bagaimana aku bersujud dalam keadaan seperti ini."

Si setan berkata, “Aku senang jika kamu memberikan isyarat dengan kepalamu.”

Akhirnya, dengan melakukan perintah setan, Barsisa pun sujud kepada setan dengan satu kali sujud. Setan yang terlihat gembira berkata, “Aku berlepas diri dari kamu.” Itulah firman Allah dalam QS. Al-Hasyr 16—17:

“(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, ‘Kafirlah kamu!’ Kemudian, ketika manusia itu menjadi kafir ia berkata, ‘Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam.’ Maka kesudahan bagi keduanya, bahwa keduanya (masuk) ke dalam neraka, kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang zhalim.” **(QS. Al-Hasyr: 16—17)**[7]

***

Kisah lain yang dapat diambil *ibrah* (pelajaran berharga)nya adalah kisah pada zaman Nabi Musa. Dikisahkan ada seorang laki-laki yang telah meninggal dunia. Masyarakat di sekitarnya tidak mau mengurus karena kefasikan (tidak peduli terhadap perintah Tuhan) laki-laki itu. Justru, mereka membuangnya ke tempat kotoran hewan.

Kemudian, Allah memberi wahyu kepada Nabi Musa. Allah SWT berfirman, “Wahai Musa, telah meninggal seorang laki-laki dan ia dibuang dalam tempat pembuangan kotoran hewan. Sedangkan, ia adalah kekasih dari beberapa kekasih-Ku. Mereka tidak mau memandikan, mengafani, dan menguburkannya. Maka, pergilah kamu. Lalu, mandikan, kafani, dan makamkan ia.”

Kemudian, Nabi Musa berangkat menuju tempat tersebut. Nabi Musa bertanya pada salah seorang yang ditemuinya, “Beri tahu aku di mana tempat mayatnya.”

Mereka kemudian berangkat menuju tempat tersebut. Ketika Nabi Musa melihatnya dibuang di tempat kotoran hewan dan orang-orang menceritakan sepak terjangnya yang buruk, Nabi Musa berbisik kepada Tuhan. Ia berkata “Wahai Tuhanku, Engkau meme-

rintahkan aku untuk memakamkan dan menshalatinya, sedangkan kaumnya menjadi saksi atas kejelekannya. Engkau lebih tahu dari mereka atas pujian dan kejelekannya."

Allah kemudian memberi wahyu kepada Nabi Musa, "Wahai Musa, benar tentang apa yang mereka ceritakan mengenai perilakunya yang jelek. Namun, ketika meninggal, ia memohon pertolongan dengan tiga hal. Jika semua orang yang berdosa dari makhluk memohon dengannya, pasti Aku memberinya. Kenapa Aku tidak menyayanginya, sedangkan ia telah meminta dengan dirinya sendiri. Dan Aku adalah Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang."

Nabi Musa berkata, "Wahai Tuhanku, apa tiga itu?"

Allah SWT berfirman, "Menjelang ajalnya, ia berkata. *Pertama,* 'Wahai Tuhanku, Engkau lebih tahu dariku bahwa aku melakukan banyak kemaksiatan. Padahal, aku benci kemaksiatan dalam hati. Namun, dalam jiwaku berkumpul tiga hal sehingga aku melakukan kemaksiatan, sekalipun aku membencinya dalam hatiku, yaitu hawa nafsu, teman yang jelek, dan iblis—*semoga Allah melaknatinya*. Inilah yang menjatuhkanku ke dalam kemaksiatan. Sesungguhnya Engkau lebih tahu dariku apa yang aku ucapkan. Maka, ampunilah aku!' *Kedua*, ia berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau lebih tahu bahwa aku melakukan kemaksiatan dan tempatnya bersama orang-orang yang fasik. Namun, aku mencintai berteman dengan orang-orang shaleh dan kezuhudan (meninggalkan keduniawian) mereka. Tinggal bersama mereka lebih aku cinta daripada bersama orang-orang fasik.' *Ketiga*, ia berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau lebih tahu dariku, sesungguhnya orang-orang shaleh lebih aku cintai daripada orang-orang fasik sehingga jika datang kepadaku dua orang (satu yang baik dan satu yang jelek) pasti aku dahulukan kebutuhan orang yang baik di atas orang yang jelek."

Dalam satu riwayat, laki-laki itu berkata "Wahai Tuhanku, jika Engkau mengampuni dosa-dosaku, bahagialah kekasih-kekasih-Mu

dan nabi-nabi-Mu, sedangkan setan musuhku dan musuh-Mu akan susah. Lalu, jika Engkau menyiksaku sebab dosa-dosaku, setan dan pembantu-pembantunya akan gembira, sedangkan para nabi dan para kekasih-Mu akan susah. Sesungguhnya, aku tahu bahwa kebahagiaan para kekasih-kekasih-Mu lebih dicintai daripada kebahagiaan setan dan pembantu-pembantunya. Maka, ampunilah aku wahai Allah. Sesungguhnya, Engkau tahu apa yang aku ucapkan. Maka, sayangilah aku dan ampunilah dosa-dosaku."

Allah SWT berfirman, "Maka Aku sayangi dia dan Aku ampuni dosanya. Sesungguhnya Aku Maha Pengasih dan Penyayang, khusus bagi orang-orang yang mengakui dosanya di hadapan-Ku. Dan, hamba ini telah mengakui dosanya maka Aku ampuni. Wahai Musa, lakukan apa yang Aku perintahkan kepadamu. Aku akan memberi ampunan atas kemuliaan bagi orang yang menshalati jenazahnya dan menghadiri pemakamannya."[8]

***

Dua cerita di atas menunjukkan betapa manusia harus selalu mendekatkan diri kepada Allah, tidak sombong, tidak merasa sudah suci, dan tidak meyakini pasti masuk surga. Atau sebaliknya, merasa tidak pantas menjadi orang baik dan terus-menerus melakukan dosa tanpa upaya menuju kebaikan dan ketakwaan. Semua berjalan dengan qadha` dan qadar Allah Yang Mahabijaksana dan Mahaadil.

Di dalam menyikapi qadha (kehendak Allah) dan qadar (ketetapan) Allah ini, manusia tidak boleh pasrah total dengan alasan tawakal. Pembuktian qadha Allah adalah ketika kita sudah tidak di dunia lagi. Artinya, orang mukmin harus bersemangat mencapai derajat yang sebaik-baiknya. Menghindari anggapan bahwa inilah takdir Allah. Namun, harus terus bekerja keras untuk mengubahnya dengan tetap berdoa dan tawakal.

Qadha dan takdir terakhir Allah akan kita ketahui kalau telah tiada. Sebelum kita meninggal, segala kemungkinan dapat terjadi.

Oleh sebab itu, tidak boleh ada kata menyerah dan putus asa. Tatap terus masa depan dengan optimis dan kepercayaan diri yang kuat, sebagaimana kata pepatah:

الْاعْتِمَادُ عَلَى النَّفْسِ أَسَاسُ النَّجَاحِ

"Berpegang kepada kemampuan sendiri adalah dasar kesuksesan."

Semua memang di bawah ketentuan Allah. Namun, bagi orang yang bahagia, Allah memberikan anugerah-Nya dengan iman dan ketaatan. Adapun bagi orang yang celaka, Allah memudahkan kekufuran dan kemaksiatan baginya. Di dalam satu hadits diterangkan:

"Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Jabir bahwa Suraqah bin Malik bin Ju`syum berkata, 'Wahai utusan Allah, terangkan kepada kami agama kami sebagaimana kami diciptakan sekarang. Dalam hal apakah suatu perbuatan itu? Apakah dalam—catatan—pena-pena yang sudah kering dan berjalan di dalamnya ketentuan-ketentuan (takdir)? Atau tergantung masa yang akan datang (perbuatan)?' Rasulullah menjawab, 'Dalam—catatan—pena-pena yang sudah kering dan berjalan di dalamnya ketentuan-ketentuan (takdir).' Ia bertanya lagi, 'Maka, untuk apa beramal?' Nabi menjawab, 'Beramallah, semua orang dimudahkan sesuai dengan takdirnya, dan setiap orang yang beramal—akan dinilai—tergantung dari amalnya."[9]

Allah menegaskan, akan memberikan kemudahan urusan bagi orang yang suka memberi, bertakwa, dan membenarkan kebaikan. Sedangkan, orang yang kikir merasa dirinya sudah mampu dan mendustakan kebaikan. Jika begitu, Allah akan mempersulit urusannya. Oleh karena itu, kita harus menjadi orang yang dimudahkan urusannya oleh Allah. Caranya, dengan memberi dan berbagi kepada sesama, bertakwa, serta membenarkan kebaikan.

Allah SWT berfirman:

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa. Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga). Maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup. Serta mendustakan pahala terbaik. Maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." **(QS. Al-Lail: 5—10)**

Di samping itu, kita harus berusaha menjadi orang yang pandai bersyukur atas pemberian Allah. Jangan pernah menggerutu, menyalahkan orang lain, apalagi sampai menyalahkan Allah. Selama kita pandai bersyukur dan beriman, insya Allah akan jauh dari bencana. Allah SWT berfirman:

"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui." **(QS. An-Nisa`: 147)**

B. Rahasia Takdir

Selama nyawa masih dikandung badan, kita mempunyai peluang mengubah takdir yang buruk menuju takdir yang baik sesuai dengan tuntunan Islam. Mengapa? Karena takdir adalah rahasia Allah yang tidak diketahui oleh siapa pun.

Perhatikan penjelasan berikut dalam kitab *Tanwirul Qulub*:

"Imam Nawawi berkata dalam penjelasan hadits, 'Tidak ada jiwa yang bernapas kecuali sungguh Allah telah menulis tempatnya di surga dan neraka.' Imam Abu Al-Muzhaffar Al-Sam`ani berkata, 'Jalan mengetahui bab ini adalah cukup menggantungkan kepada Al-Qur`an dan sunah, tidak hanya menggunakan qiyas (analogi) dan akal. Barangsiapa berpaling dari proses penggantungan ini maka ia sesat dan hancur dalam samudra kebingungan. Ia tidak akan sampai kepada penyembuhan jiwa dan kepada sesuatu yang menenangkan hati, karena takdir (qadar) Allah adalah rahasia dari rahasia-

<u>rahasia Allah</u> yang dilapisi di bawahnya beberapa tutup, yang dikhususkan bagi Allah dan Dia menutupinya dari akal-akal manusia dan pengetahuan-pengetahuannya, karena Allah mengetahui hikmahnya. Dan kita wajib menggantungkan (menyerahkan)—hal ini hanya kepada Allah. Jika Allah sudah memberi batas kepada kita, janganlah melewatinya. Allah merahasiakan ilmu qadar kepada orang-orang berilmu. Maka, nabi yang diutus dan malaikat yang dekat sekalipun tidak mengetahuinya. Oleh sebab itu, hendaknya Anda memahami apa yang kami tetapkan, meyakini apa yang kami sampaikan, dan tidak tertipu dengan indahnya kebohongan orang-orang sesat dan menyesatkan. Jika tidak, Anda akan binasa bersama orang-orang yang binasa. (Allah menunjukkan orang yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus.Dan barangsiapa yang Allah kehendaki, maka tidak ada baginya orang yang menyesatkan. Dan barangsiapa yang Allah menyesatkannya, maka tidak ada baginya orang yang menunjukkan)." [10]

Kita diperintahkan Allah untuk beribadah kepada-Nya sampai ajal menjemput. Allah SWT berfirman:

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." **(QS. Al-Hijr: 99)**

Keterangan di atas dengan jelas membukakan mata hati kita bahwa takdir adalah rahasia yang hanya diketahui Allah. Mengapa Allah merahasiakan takdir-Nya? Sebab, hikmahnya jauh lebih besar dan agung daripada Allah memperlihatkannya. Jika manusia sudah mengetahui takdirnya, niscaya tidak akan ada usaha dan perjuangan yang dilakukan. Padahal, usaha dan perjuangan adalah pekerjaan manusia di dunia ini. Sedangkan, penentu akhirnya tetap Allah SWT.

Oleh sebab itu, sebagai orang yang beriman kepada Allah, kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan takdir yang positif. Misalnya, menjadi orang yang banyak ilmu, cukup ekonominya, maju teknologi dan peradabannya, serta banyak karya intelektual dan sosialnya demi kejayaan Islam dan umatnya *(izzul islam wal muslimin)*.

Kondisi negatif yang ada pada kita sekarang harus diubah menjadi kondisi ideal yang positif. Misalnya, seseorang masih dalam keadaan kafir, miskin, bodoh, dan gagap teknologi. Sebelum mengembuskan napas terakhir, berusahalah semaksimal mungkin untuk mendapatkan hidayah Allah agar masuk Islam. Caranya, berteman dengan orang-orang shaleh dan para ulama. Kemudian, bekerja keras (dengan prinsip hemat, disiplin, kreatif, produktif), belajar (dengan membaca kitab, buku, majalah, jurnal, dan aneka sumber ilmu pengetahuan), berdiskusi, menulis buku, serta mengenal dan menguasai teknologi. Insya Allah, takdir kita akan menjadi lebih baik. Sekalipun tidak berubah, apa yang sudah kita lakukan telah menjadi aset amal shaleh (jika niatnya untuk menggapai ridha Allah).

Jadi, jangan berputus asa. Sebab, putus asa sebelum ajal menjemput adalah sikap yang tidak dianjurkan Allah. Allah hanya memilih hamba-Nya yang berkualitas dan meninggalkan hamba-Nya yang jelek. Kita harus menjadi hamba Allah yang berkualitas. Allah SWT berfirman:

> *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar."* **(QS. Ali Imran: 179)**

Allah menentukan perjalanan manusia dan Dia pula yang memerintahkan manusia agar mengubah nasibnya sendiri. Hal itu menunjukkan betapa adilnya Allah mengatur kehidupan ini. Jika upaya perubahan yang dilakukan manusia menjurus kepada kebaikan, berarti perubahan itu sesuai skenario Allah. Tetapi, jika mengarah kepada keburukan, itu berarti buah dari ulah manusia sendiri. Sebab, Allah hanya menghendaki kebaikan.

Selain itu, Allah merahasiakan qadha dan qadar-Nya untuk memberi kesempatan kepada hamba-Nya agar mengubahnya melalui usaha dan doa. Jika manusia tahu skenario hidupnya, tentu kehidupan tidak dapat berjalan semestinya. Setiap orang akan merasakan ketakutan dan terjadi kekacauan.

Kegagalan dan keberhasilan di dalam hidup bagaikan dua sisi mata uang. Orang yang dapat mengendalikan kegagalan akan membuat kegagalan itu sebagai pemicu keberhasilan. Ia dapat melakukan evaluasi matang terhadap kesalahan-kesalahannya. Kemudian, memperbaikinya sampai ditemukan jalan yang tepat dan benar.

Kita tidak boleh takut kepada kegagalan. Sebab, banyak hikmah yang terkandung di dalamnya. Seseorang dapat menemukan jalan terbaik bagi hidupnya akibat dari hikmah kegagalan. Di sinilah letaknya ujian hidup. Semakin besar harapan, keinginan, dan cita-cita, semakin berat pula ujiannya. Oleh sebab itu, muncul orang-orang besar, seperti para nabi Allah, pemimpin, ulama, dan pengusaha sukses. Mereka mampu meraih sukses menghadapi ujian-ujian berat.

C. Pembuktian Takdir

Sebagaimana dijelaskan di atas, takdir Allah adalah rahasia yang tidak dapat diketahui manusia. Takdir, murni hak prerogatif (hak istimewa) Allah. Oleh sebab itu, manusia tidak perlu memikirkannya. Hal yang terpenting adalah memperbanyak amal shaleh, berusaha semaksimal mungkin, pantang menyerah, dan menyerahkan hasilnya kepada Allah (tawakal). Allah SWT berfirman:

"Katakanlah, aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan. Aku tidak

lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." **(QS. Al-A`raf: 188)**

Takdir adalah perkara ghaib, hanya Allah yang tahu. Nabi Muhammad SAW saja tidak tahu perkara ghaib ini, apalagi kita. Tujuan perahasiaan ini supaya kita terus melakukan ibadah dan amal shaleh sampai datangnya kematian.

Dalam dimensi ilmu tauhid, Allah mempunyai sifat *jaiz* (hak prerogatif/istimewa), yaitu:

فِعْلُ كُلِّ مُمْكِنٍ اَوْ تَرْكُهُ

"Melakukan sesuatu yang mungkin terjadi atau meninggalkannya."

Artinya, segala sesuatu yang akan terjadi di dunia ini berada dalam kendali kekuasaan Allah. Tidak ada kekuatan mana pun yang menggerakkan dan mewujudkannya selain Allah. Namun, dengan usaha dan doa, takdir ini dapat berubah, itu pun jika Allah menghendakinya. Jadi, usaha dan doa adalah bukan pengendali takdir, tapi sebuah proses untuk menjemput takdir lain yang Allah tentukan untuk kita.

Kita ambil sebuah contoh. Sekarang ini Anda miskin. Apakah takdir Allah demikian? Ya, betul. Sebab, kenyataannya Anda memang miskin. Namun, Anda bekerja keras, belajar tekun, dan melakukan hal-hal positif lainnya sesuai dengan apa yang diinginkan sambil terus berdoa. Misalnya, ingin kaya. Kemudian, selang beberapa tahun, Anda menjadi kaya. Berarti takdir Anda yang dulu miskin, sekarang beralih ke takdir baru, menjadi kaya.

Adapun jika Anda telah bekerja keras dan belajar tekun, tapi tidak menjadi kaya juga, jangan putus asa dan menyalahkan Allah. Teruslah bekerja dan belajar, mungkin suatu saat takdir Anda akan berubah sesuai impian dan harapan. Jangan mengatakan, "Takdirku memang sudah begitu."

Oleh karena itu, ada orang sukses pada usia muda, usia tua, menjelang kematian, dan lain-lain. Masa dan usianya berbeda-beda. Takdir Allah tidak berlaku sama kepada semua makhluk-Nya. Semuanya tidak ada yang tahu. Sebab, takdir Allah itu misteri. Tugas manusia hanyalah terus berusaha dengan ikhlas sampai ajal menjemput. Teruslah mengharap ridha Allah, banyak berdoa, dan bertawakal. Syukuri dan resapilah betapa besarnya kasih sayang Allah sehingga kita menyadari sepenuhnya bahwa takdir Allah tidak untuk mencelakakan kita.

Catatan Akhir:

1 Ahmad Warsun Munawir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia,* Surabaya: Pustaka Progresif, 2002, Hlm. 1095.

2. Imam Nawawi Al-Bantani, *Tsimarul Yani`ah `Ala Riyadh Al-Badi`ah,* Surabaya: Al-Hidayah, Hlm. 4.

3. Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub fi Mu`amalai `Allamil Ghuyub,* Surabaya: Al-Hidayah, Hlm. 87—88.

4. Ibid, Hlm. 88.

5. Ibid.

6. Yahya Bin Syaraf Al-Din Al-Nawawi, *Syarah Al-Arba`in Al-Nawawiyyah Fi Al-Ahadits Al-Shahihah Al-Nabawiyyah,* Surabaya: Al-Hidayah, Hlm. 26—29.

7. Syeikh Nasr Bin Muhammad Bin Ibrahim Al-Samarqandi, *Tanbih Al-Ghafilin,* Semarang: Maktabah Alawiyah, Hlm. 217—220.

8. Syeikh Muhammad Bin Abi Bakar, *Al-Mawa`idh Al-Ushfuriyah,* Jakarta: Syirkah Nur Asia, Hlm. 3.

9. Syeikh Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub Fi Mu`amalai `Allamil Ghuyub,* Surabaya: Al-Hidayah, Hlm. 91—92.

10. Ibid, Hlm. 90.

MENYIKAPI TAKDIR

Putus asa adalah sifat buruk yang menjadi musuh utama sebuah kesuksesan dan cita-cita besar. Nabi Muhammad adalah pemimpin sejati yang tidak kenal putus asa. Beliau pernah diusir, dilecehkan, bahkan sampai akan dibunuh. Namun, karena tekad yang kuat dalam memegang kebenaran dan tanggung jawab, beliau tidak gentar menghadapi masalah apa pun. Semua rintangan dilaluinya dengan penuh kesabaran, kecerdasan, dan kepiawaian. Sabar adalah ajaran suci dalam Islam dan merupakan senjata bagi umatnya. Allah SWT berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." **(QS. Al-Baqarah: 153)**

"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu, sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." **(QS. Al-Baqarah: 45)**

Orang-orang sabar, digambarkan Allah SWT dalam firman-Nya:

"Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan `inna lillaahi wa inna ilaihi raaji`uun (sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya) Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(QS. Al-Baqarah: 155—157)**

Allah SWT berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." **(QS. Ali Imran: 200)**

Kebanyakan akhlak iman ada dalam sabar. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

اَلصَّبْرُ نِصْفُ الْاِيْمَانِ وَالْيَقِيْنُ الْاِيْمَانُ كُلُّهُ

"Sabar adalah separuh iman, dan yakin adalah seluruh iman." **(HR. Thabrani)** [1]

Sabar, muncul dari mental yang pantang menyerah, sekalipun seribu rintangan menghadang. Sabar merupakan efek dari kecerdasan emosional dan spiritual yang sangat bermanfaat dan menunjang keberhasilan seseorang dalam hal apa pun. Baik itu ilmu, harta, jabatan, maupun perjuangan. Dari sabar inilah, muncul perilaku konsisten (istiqamah) yang menjadi sumber kesuksesan pada kemudian hari. Dalam salah satu syair disebutkan:

حَيْثُمَا تَسْتَقِمْ يُقَدِّرْ لَكَ اللهُ نَجَاحًا فِي غَابِرِ الْأَزْمَانِ

"Jika engkau konsisten (istiqamah), Allah akan menetapkan kesuksesan kepadamu pada masa yang akan datang."

Jika sudah istiqamah, insya Allah banyak prestasi yang akan diraih. Sebab, istiqamah membut kita fokus, konsentrasi, dan loyal terhadap apa yang dikerjakan, ditekuni, dan dipikirkan. Perhatikan syair berikut:

اَلْإِسْتِقَامَةُ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ كَرَامَةٍ

"Istiqamah lebih baik dari seribu keramat (kemuliaan)."

Allah SWT berfirman:

"Dan bahwasanya: jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)." **(QS. Al-Jin: 16)**

Orang yang mendapat hidayah Allah, hati dan jiwanya selalu berpikiran luas sehingga tidak mengenal putus asa. Rahmat Allah Mahaluas bagi hamba-Nya. Sedangkan, orang yang mudah putus asa, tidak mampu mengukir prestasi. Sebab, jiwanya sempit. Allah SWT berfirman:

> *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."* **(QS. Al-An`am: 125)**

Contohlah kesabaran Nabi Nuh yang berdakwah selama 950 tahun. Sekalipun hanya mampu mengislamkan sedikit orang, beliau tidak pernah merasa gagal. Sebab, tugasnya hanya menyeru (mengajak). Hasilnya adalah hak prerogatif (istimewa) Allah.

Kemudian, di dalam berusaha, niat kita jangan berharap pada hasil yang bagus, sementara prosesnya tidak diimbangi dengan profesionalitas dan tanggung jawab. Kita harus introspeksi diri jika mengalami kegagalan. Mungkin, ada cara yang kurang tepat dan ilmu yang masih sedikit. Karenanya, kita harus banyak belajar, meningkatkan kemampuan dan kualitas, serta menutupi kelemahan di segala sektor. Jangan langsung memvonis diri gagal total.

Masih ingat kisah Ibnu Hajar Al-Asqalani. Saat belajar kepada seorang guru, Al-Asqalani dianggap tidak dapat mengikuti pelajaran. Karenanya, oleh dewan guru, dirinya dikeluarkan dari sekolah.

Kemudian, ditengah kegalauan dan kesedihannya, saat melakukan perjalanan, Asqalani melihat air yang menetes ke atas sebuah batu. Ternyata, tetesan air yang jatuh berkali-kali itu dapat membuat permukaan batu menjadi cekung. Ia berkata, "Batu yang keras dan padat saja bisa berlubang karena ditetesi air setiap hari, apalagi otak saya. Jika terus-menerus belajar, pasti bisa."

Akhirnya, Al-Asqalani pergi menemui gurunya. Ia pun menjelaskan pengalaman berharga yang baru dilihatnya.

Singkat cerita, sang guru berkenan untuk menerimanya sebagai murid. Lalu, Asqalani belajar terus dengan kesabaran dan kemauan yang kuat.

Alhasil, lantaran kemauan belajarnya yang kuat, ia berhasil menjadi seorang ulama besar yang disegani pada zamannya. Kemudian, ia diberi julukan Ibnu Hajar (yang bermakna "batu") di depan namanya.

***

Di Pati, ada seorang pengusaha, sebut saja namanya Iman. Setelah berangkat ibadah haji, ia mengubah namanya menjadi H. Aminuddin. Dia adalah seorang pengusaha tebu yang sangat sukses. Sebelumnya, ia adalah anak orang miskin, hidupnya serba kekurangan. Sejak kecil, ia telah ditinggal wafat oleh bapaknya. Ia hidup bersama ibunya.

Di tengah kondisi yang serba kekurangan, Iman berjuang dari nol dengan penuh ketekunan, keuletan, dan pantang menyerah. Pekerjaan apa pun ia lakukan, asalkan halal. Ia pernah bekerja di percetakan. Sedikit demi sedikit, upah hasil kerjanya ia tabung.

Ketika uang hasil tabungannya sudah terkumpul, ia membeli tanah untuk ditanami tebu. Kemudian, hasil dari penjualan tebu, ia pakai untuk mengembangkan usahanya. Akhirnya, ia memiliki hektaran tanah tebu, bahkan menjadi pemasok utama sebuah pabrik gula.

Ia memiliki prinsip, uang hasil kerjanya harus utuh. Sedangkan, uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia cari dari sumber yang lain. Jika tidak punya tekad kuat semacam itu, tidak ada peningkatan hidup untuk mengubah nasib.

Berbagai cobaan ia hadapi. Bahkan, pernah ia berencana pergi ke luar negeri untuk memperbaiki nasib, tapi gagal. Akhirnya, ia

kembali menekuni bisnis tebunya sampai akhirnya sukses seperti yang ia rasakan sekarang. Uang melimpah, tanah luas, kepercayaan orang bertambah besar, dan jaringan bisnisnya semakin luas.

Kini, ia ikut terlibat aktif dalam pengembangan lembaga pendidikan di Dukuh Wonokerto Pasucen Trangkil, Pati, sebagai pembina sebuah yayasan. Ia tidak segan-segan mengeluarkan uang pribadi demi kepentingan yayasan. Selain itu, ia pun semakin mendekatkan diri kepada Allah, terlebih setelah pergi ke tanah suci. Tak lupa, Ia rajin mengeluarkan sedekah dan zakat.

Demikianlah, orang-orang besar dan sukses tidak pernah mengenal putus asa. Ia terus berusaha menampilkan kemampuan terbaik untuk meraih hasil maksimal. Hidup dipertaruhkan demi mengejar impian dan cita-cita yang sesuai ajaran Islam.

Jadi, jangan pernah putus asa. Anda tidak akan menjadi orang besar jika berputus asa. Rahmat Allah sangatlah luas sehingga tidak mungkin hamba-Nya dibiarkan terus dalam kesulitan tanpa diberi solusi yang tepat.

B. Menghindari Buruk Sangka

Ketika menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan, jangan berburuk sangka kepada orang lain, apalagi kepada Allah. Hadapi dengan penuh kedewasaan, kebijaksanaan, dan kematangan jiwa. Orang yang berburuk sangka, akan semakin terbebani hidupnya. Pikiran dan perilakunya tidak sehat karena terus memikirkan orang yang dicurigai. Berburuk sangka menjadi pintu permusuhan dan putusnya persaudaraan. Ia membuat pikiran tidak jernih, menghilangkan proses klarifikasi (penjelasan), pencarian bukti, dan menjadi sumber dosa yang lain, misalnya menggunjing (gosip). Apabila kita tidak berburuk sangka, pikiran akan fokus, konsentrasi, dan efektif memikirkan jalan keluar dari masalah yang sulit. Dalam firman-Nya, Allah melarang hamba-Nya berburuk sangka:

"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." **(QS. Yunus: 36)**

Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ

"Takutlah kalian dari berburuk sangka, sesungguhnya berburuk sangka adalah cerita yang paling dusta." **(HR. Bukhari dan Muslim)**[2]

Islam mengajarkan untuk berbaik sangka *(husnuzhan)* kepada Allah dan manusia. Jika mendapatkan nikmat, kembalikanlah kepada Allah bahwa itu anugerah-Nya. Hal tersebut akan membuat kita tidak sombong, egois, dan menafikan (mengingkari) peran pihak lain. Namun, jika tertimpa musibah, kembalikan kepada diri sendiri sebagai kunci penyadaran dan evaluasi demi perbaikan pada masa mendatang.

Berburuk sangka menjadi pintu permusuhan dan putusnya persaudaraan. Ia membuat pikiran tidak jernih, menghilangkan proses klarifikasi (penjelasan), pencarian bukti, dan menjadi sumber dosa yang lain.

Walaupun begitu, Islam tetap memperbolehkan kita untuk berburuk sangka atau curiga *(suu zhan)* dalam beberapa hal. Yakni, jika tujuannya untuk menjaga kemaslahatan (kepentingan) diri, orang lain, dan agama. Misalnya, berburuk sangka terhadap orang-orang yang melakukan tindak kejahatan *hudud* (kriminal), munafik, dan yang memusuhi kita. Artinya, *suuzhan* di sini, bermakna waspada agar kita dapat menjaga jarak dan mengatur strategi, bagaimana lepas dan selamat dari rekayasa seseorang yang ingin berbuat jahat. Di sini, harus melalui proses klarifikasi, penelusuran, pelacakan kasus, dan pencarian bukti. Kalau tidak terbukti, buruk

sangkanya jangan diteruskan. Usahakan untuk memohon maaf atas kesalahpahaman yang terjadi. Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Jagalah diri kalian dari manusia dengan berburuk sangka." **(HR. Ahmad dan Baihaqi)**[3]

Kita dapat mencontoh kesuksesan dan kegagalan seorang pengusaha asal suatu daerah, sebut saja namanya Fabian. Ia adalah sosok pengusaha tulen dan ulet. Memulai bisnisnya ketika sedang melanjutkan studi di luar negeri. Setelah lulus, ia mengembangkan bisnisnya. Selain itu, ia pun sering membantu orang lain dengan senang hati dan ikhlas. Tidak ada buruk sangka kepada orang lain.

Ketika mengalami kesuksesan, ia sering pulang ke Indonesia untuk membeli tanah. Berhektar-hektar tanah di berbagai tempat telah dibelinya.

Sekitar tahun 1990-an, ia bertekad pulang kampung dengan modal yang sudah lebih dari cukup dan membangun rumah sangat megah. Kemudian, ia memulai bisnisnya kembali. Selain itu, dirinya juga memiliki banyak saham di berbagai tempat.

Ia senang membantu orang lain. Banyaknya proposal yang masuk kepadanya, rata-rata dibantu dengan sangat memuaskan. Pada akhirnya, ketika ada momentum pilkada (pemilihan kepala daerah), dirinya dicalonkan. Karena baik sangkanya kepada orang lain, ia mengikuti proses itu. Namun, nasib buruk justru menimpanya, ia ditipu.

Semenjak kejadian itu, menurut banyak cerita, kekayaannya mulai menipis. Walaupun dalam keadaan susah, dirinya tidak pernah putus asa dan selalu berusaha semaksimal mungkin.

Kisah di atas, memberikan pelajaran kepada kita agar tidak mudah percaya kepada orang lain. Apalagi, kalau intuisi kita mem-

baca gelagat yang tidak baik, sekalipun berbaik sangka sangat penting. Karenanya, agar tidak masuk ke dalam jurang kehancuran, perlu melakukan proses penyelidikan, penelusuran, dan klarifikasi (penjelasan) bukti-bukti. Apakah kecurigaan kita mempunyai dasar atau tidak. Kalau tidak waspada, kita bisa masuk jurang yang membahayakan masa depan. Di sinilah, penerapan keseimbangan antara baik dan buruk sangka. Tujuannya, agar keselamatan dapat terjaga.

Jangan mudah percaya kepada orang lain. Apalagi, kalau intuisi kita membaca gelagat yang tidak baik, sekalipun berbaik sangka sangat penting sekali.

C. Melihat Orientasi Hidup

Langkah selanjutnya adalah melihat orientasi hidup kita di dunia. Untuk apa kita hidup, untuk siapa kita hidup, dan apa cita-cita hidup kita? Melihat orientasi hidup, akan menggugah kita kembali pada tujuan awal. Oleh sebab itu, kita harus segera memulai dari pertama lagi jika melenceng dari cita-cita awal. Sebagai muslim, tentu ridha Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia serta akhirat adalah tujuan pertama dari hidup. Menjadikan dunia sebagai jembatan meraih kesuksesan akhirat adalah cara mewujudkan orientasi hidup yang penuh makna dan ridha Allah. Sebab, hanya di dunia seseorang bisa menabung pundi-pundi amalnya yang akan dipetik hasilnya di akhirat kelak.

Barangsiapa di dunia tidak menanam kebaikan untuk akhirat maka ia tidak akan menuai hasilnya di akhirat. Jika di dunia hanya sibuk menanam investasi dunia dan melupakan akhirat, dunia tidak akan menolongnya di kehidupan akhirat kelak. Jadi, perbanyaklah benih kebaikan sebanyak-banyaknya di dunia ini sebagai investasi akhirat. Setiap napas, perkataan, sikap, perbuatan, dan sepak terjang kita selalu ada hitungan dan balasannya di akhirat nanti.

Menjadikan dunia sebagai jembatan meraih kesuksesan akhirat adalah cara mewujudkan orientasi hidup yang penuh makna dan ridha Allah.

Jangan sampai di dunia ini hanya sibuk memikirkan nasib dan kebutuhan jasmani diri sendiri. Kita harus berpartisipasi aktif di tengah masyarakat dalam aspek pendidikan, ekonomi kerakyatan, kesehatan, sosial kemasyarakatan, dan peradaban. Dengan begitu, kemanfaatan diri kita lebih banyak dan berorientasi sosial jangka panjang. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW:

"Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling memberikan manfaat bagi orang lain."

Kita harus bisa menjadi umat Nabi Muhammad yang mampu memberikan kontribusi besar bagi pemecahan masalah masyarakat yang kompleks. Tidak mungkin kita menjadi manusia yang paling bermanfaat jika mengatasi masalah sendiri saja tidak selesai.

Di sinilah diperlukan kerja keras, kesungguhan, perencanaan matang, keberanian memulai usaha, dan melakukan perluasan bidang usaha (diversifikasi) agar hidup lebih bermakna. Dengan kecukupan materi yang dimiliki, bukan alasan kita untuk sombong, egois, dan aji mumpung. Justru, kelebihan harus dijadikan media untuk membantu, menghilangkan sumber kesusahan, dan mengarahkan orang lain ke jalan yang benar sesuai tuntunan agama. Itulah maknanya menanam benih untuk kehidupan akhirat. Allah SWT berfirman:

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat." **(QS. Asy-Syura [42]: 20)**

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(QS. Ali Imran: 145)**

Kelebihan harus kita jadikan media untuk membantu, menghilangkan sumber kesusahan, dan mengarahkan orang lain ke jalan yang benar sesuai tuntunan agama.

Sebagaimana kita ketahui bersama, orientasi kaum beriman adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya untuk menggapai ridha-Nya sebagai kunci meraih kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Di antara perintah Allah adalah mencari ilmu, bekerja, memberikan pertolongan kepada orang yang tidak mampu, mendidik generasi penerus bangsa, mengangkat derajat ekonomi orang-orang miskin, dan membangun kebudayaan Islam yang kokoh bersendikan akhlak mulia *(akhlakul karimah)*.

Setiap umat Islam harus terpanggil untuk mewujudkan perintah Allah tersebut dengan mencurahkan segenap kemampuan dan potensinya. Begitu juga dalam hal larangan-Nya. Kita harus melarang praktik perjudian, perzinaan, minum-minuman keras, pornografi dan pornoaksi, serta aneka kemaksiatan dan kemungkaran lainnya. Dalam konteks ini, kita harus mempunyai kekuasaan (otoritas) untuk mencegah kemungkaran *(nahi munkar)*.

***

Di Jakarta, ada seorang tokoh wanita dari keluarga pesantren. Sebut saja namanya Lia. Namun, jalur hidup Lia ini berbeda dengan ayahnya. Ia justru belajar di jalur umum.

Setiap individu umat Islam harus terpanggil untuk mewujudkan perintah Allah tersebut dengan mencurahkan segenap kemampuan dan potensinya. Begitu juga dalam hal larangan-Nya.

Pada masa mudanya, ia bekerja keras di Jakarta dengan mengajar bahasa Inggris dan bekerja di lembaga asing.

Akan tetapi, kemudian ia keluar dari lembaga tersebut, sekalipun di dalamnya sangat menjanjikan materi. Ia memilih jalur hidupnya menjadi aktivis LSM.

Pada masa tuanya, ia mendirikan sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah. Ia pun merintis sebuah pesantren. Seluruh biayanya, ia keluarkan dari modal pribadinya.

Setelah mendirikan TPA dan merintis sebuah pesantren, ia merasa hidupnya lebih bermakna. Sebab, dapat membantu dan memberikan manfaat bagi orang lain. Terlebih, ia dapat membantu kader-kader muda menyiapkan masa depannya dan memberikan wawasan kepada ibu-ibu dalam mendidik anak untuk lebih baik.

***

Kisah di atas, memberikan pelajaran bahwa menemukan orientasi hidup akan membuat perjalanan kehidupan menjadi terarah, bermanfaat, dan mendatangkan ridha Allah SWT. Tanpa orientasi hidup, kita sulit menemukan kesuksesan, baik di dunia maupun akhirat. Hidup berjalan dengan gersang dari sentuhan pemikiran, spiritual, dan sosial. Kita menjadi orang yang hanya memikirkan diri sendiri (egois), mengejar karier dengan melupakan masalah orang lain. Kita membiarkan orang lain susah dan menderita, sementara hidup kita berkecukupan.

Orientasi hidup juga dapat mendorong kita bekerja lebih keras, tekun, ulet, dan ingin meraih kesuksesan maksimal. Dari kesuksesan

itu, kita dapat memikirkan orang lain lebih leluasa dan serius. Sebab, hidup tidak hanya untuk kita dan keluarga, tapi juga orang lain. Semua itu bertujuan untuk menggapai ridha Allah SWT.

> *Tanpa orientasi hidup, kita sulit menemukan kesuksesan, baik di dunia maupun akhirat. Hidup berjalan dengan gersang dari sentuhan pemikiran, spiritual, dan sosial.*

D. Berusaha Semaksimal Mungkin

Usaha yang dilakukan manusia adalah amal shaleh yang menjadi modal menghadap ke hadirat Allah SWT. Kerja yang kita lakukan adalah wujud penghambaan kepada Allah. Karenanya, kita harus berusaha bekerja dengan kemampuan dan keahlian terbaik yang dimiliki, profesional, dan tidak asal-asalan. Kita harus terus menanam benih kebaikan yang akan dipetik di dunia, terutama di akhirat kelak. Allah SWT berfirman:

> *"Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)."* **(QS. Al-An`am: 160)**

Kemampuan terbaik yang kita miliki adalah anugerah Allah SWT yang harus digunakan sesuai perintah-Nya. Setiap manusia masing-masing mempunyai kemampuan terbaiknya. Satu dengan yang lain tidak bisa disamakan. Manusia juga mempunyai potensi sangat sempurna untuk menjadi makhluk terbaik. Alangkah dahsyatnya apabila potensi tersebut dikelola secara maksimal untuk meraih prestasi dan bermanfaat bagi orang lain.

Setiap manusia masing-masing mempunyai kemampuan terbaiknya, satu dengan yang lain tidak bisa disamakan. Manusia juga mempunyai potensi sangat sempurna untuk menjadi makhluk terbaik.

Sayangnya, umat Islam banyak yang belum menyadari hal ini. Mereka membiarkan potensi besarnya tertidur tanpa ada usaha menggalinya secara serius, terus-menerus, dan sering. Banyak orang mengira bahwa hanya sebagian kecil orang yang mempunyai potensi. Ditambah, banyak anggapan bahwa yang mampu melakukan sesuatu hanya orang-orang tertentu. Akhirnya, ia berdiam diri, menganggap dirinya bodoh, berpangku tangan, dan pasrah kepada nasib. Sayang sekali jika anggapan tersebut terus memenuhi sisi ruang kehidupan kita. Sebab, dalam faktanya, anggapan itu mutlak salah.

Banyak insan berpotensi menidurkan harta karun yang sangat mahal dalam dirinya. hal ini dikarenakan sugesti bahwa ia tidak mampu dan tidak berbakat. Mereka yang telah menyadarinya, justru cenderung menjadi penonton. Sedangkan, yang belum menyadarinya, membiarkan diri kian terpuruk.

Everything deppend to our motivation (semua hal tergantung pada kemauan kita sendiri). Menurut Prof. Yuan Tseh Lee, peraih nobel di bidang kimia, jika potensi seseorang berkembang maksimal, ia akan melebihi apa yang kita kira. Semuanya tergantung bagaimana cara seseorang memandang potensi diri dan motivasi mengembangkannya. Kunci terbesar dalam menemukan potensi diri adalah mencoba. Mencoba adalah salah satu sikap positif yang mengempas belenggu ketakutan melakukan sesuatu, mencoba menunjukkan kepribadian yang kritis, pantang menyerah, berpikiran positif, dan berkemauan keras untuk maju. Mencoba juga merupakan salah satu sikap ilmiah, sikap yang mencetak kesuksesan para ilmuwan besar.[4]

Sekarang, tidak ada kata lain kecuali bangkit dari tidur yang panjang. Mulailah dari diri sendiri, sekarang, dan hal-hal yang terkecil, sebagaimana konsep yang sering ditekankan Aa Gym. Jika tidak sekarang, kita akan semakin jauh ketinggalan dengan orang-orang yang sudah memulainya kemarin. Jika besok, kita akan ketinggalan dengan orang-orang yang memulainya sekarang. Begitu seterusnya. Waktu terus mengejar kita tanpa kompromi. Orang malas dan mudah menyerah akan semakin ditinggalkan roda kehidupan ini. Target utamanya, tentu diri kita ini harus sukses. Salah satu ukurannya adalah kemampuan kita untuk mandiri, tanpa menggantungkan orang lain. Hanya Allah tempat pijakan dan pasrah kita.

Jika tidak sekarang, kita akan semakin jauh ketinggalan dengan orang-orang yang sudah memulainya kemarin. Jika besok, kita akan ketinggalan dengan orang-orang yang memulainya sekarang.

Jiwa mandiri menurut Aa Gym adalah kunci harga diri. Selain merdeka dalam hidupnya, orang yang mandiri akan lebih merasa percaya diri. Dengan begitu, ia dapat melakukan pekerjaan lebih banyak, ucapannya lebih bermakna, dan waktunya lebih efektif. Karenanya, menjaga harga diri dengan tidak meminta-minta kepada selain Allah adalah bukti kemuliaan sejati. Kita harus mulai bangkit menjadi manusia-manusia berjiwa mandiri. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan:

Pertama, tekadkan dalam diri untuk menjadi orang yang mandiri.

Dalam hidup yang hanya sekali ini, kita harus terhormat dan jangan menjadi budak dari apa pun selain Allah SWT. Tekadkan terus untuk selalu menjaga kehormatan diri dan pantang menjadi beban.

Kita harus mau belajar menikmati proses perjuangan, menikmati tetesan keringat dan air mata. Dengan perjuangan, nilai kehormatan yang sesungguhnya bisa terwujud.

Kedua, berani memulai.

Hanya dengan keberanian, orang dapat bangkit untuk mandiri. Kita tidak akan pernah berada di atas tanpa terlebih dahulu memulai dari bawah. Begitupun mimpi menginginkan hidup sukses, pastinya harus bersusah-payah terlebih dahulu.

Sungguh, dunia ini hanya milik para pemberani. Kesuksesan, kebahagiaan, dan kehormatan hanya milik mereka. Orang pengecut tidak akan pernah mendapatkan apa-apa. Sebab, ia melumpuhkan kekuatannya sendiri. Kejarlah dunia ini dengan keberanian. Jika takut gelap, berjalanlah di tempat gelap. Jika takut berenang, segeralah menceburkan diri ke air. Semakin kita mampu melawan rasa takut, malas, dan tidak berdaya, akan semakin dekat pula keberhasilan itu.

Memang segala sesuatu ada risikonya. Namun, inilah harga yang harus dibayar dalam mengarungi hidup. Kalau kita tidak mau membayar harganya, pasti akan tersisih.

Ketiga, nikmatilah proses.

Segalanya tidak ada yang instan (cepat). Semua membutuhkan proses. Keterpurukan yang menimpa negeri ini, salah satu sebabnya karena kita ingin segera mendapatkan hasil. Padahal, tidak mungkin ada hasil tanpa memperjuangkannya terlebih dahulu.

Kita harus mau belajar menikmati proses perjuangan, menikmati tetesan keringat serta air mata. Dengan perjuangan, nilai kehormatan yang sesungguhnya dapat terwujud. Kita jangan terlalu memikirkan hasil. Tugas kita adalah melakukan yang terbaik. Allah tidak akan memandang hasil yang kita raih. Tapi, Dia akan memandang kegigihan kita dalam berproses.[5]

Kisah sukses hidup Aa Gym dapat memberikan inspirasi buat kita. Sejak kecil, ia telah terbiasa dengan jiwa wirausaha. Biasa menjual koran untuk mengumpulkan uang, membiasakan diri menabung, menghindari hidup boros, dan selalu melihat ke depan.

Setelah menikah, walaupun mertuanya seorang kyai, ia tidak malu berjualan bakso. Bagi Aa Gym, apa saja yang penting halal. Hasil diserahkan kepada Allah, kewajiban manusia hanya berusaha. Dalam berusaha, proses harus dimaksimalkan dengan cara terbaik. Profesional kerja sangat penting dengan produk yang berkualitas, pelayanan yang memuaskan, dan memberikan kesan yang positif kepada konsumen.

Alhamdulillah, jiwa wirausaha Aa Gym berkembang pesat bersandingan dengan aktivitas dakwahnya yang dimulai dari nol. Usaha bisnisnya dia kembangkan sehingga bertambah luas. Ada penerbitan, restoran, televisi, radio, majalah, apartemen, paket haji dan umrah, dan aneka bisnis lain yang menggurita.

Lepas dari kontroversi poligaminya, semangat kerja keras Aa Gym patut dijadikan teladan. Yakni, bekerja dengan cara terbaik, pantang menyerah, dan menguasai ilmunya (dengan tetap menggantungkan hasil kepada Allah), akan membuat ikhtiar kita tidak sia-sia. Allah tidak pernah menyia-nyiakan amal ibadah hamba-Nya yang memurnikannya karena Allah semata.

E. Menjadi Penguasa

Kita diciptakan di dunia ini bukan hanya sebagai *abdullah* (hamba Allah yang bertugas menyembah-Nya dengan penuh kekhusyukan, keikhlasan, dan rendah diri). Namun, juga sebagai *khalifatullah* (pemegang kepemimpinan dari Allah yang bertugas menegakkan keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, kemaslahatan, dan kemajuan dalam semua aspek kehidupan).

Penguasa di muka bumi ini adalah orang-orang yang mempunyai keilmuan yang matang, fondasi ekonomi yang kokoh, relasi yang luas, manajemen dan kepemimpinan yang andal, serta pengalaman yang matang dan memadai.

Tidak mungkin dua fungsi utama ini dilakukan jika kita menjadi orang gagal di dunia. Mana mungkin dapat beribadah dengan tenang dan khusyuk jika terus memikirkan besok makan apa, minum apa, membayar utang dari mana, membayar SPP pendidikan anak dari mana, dan tanggungan lainnya. Terutama, jika mengemban tugas menjadi *khalifatullah*.

Memengaruhi orang lain agar memiliki cita-cita hidup yang ideal, juga merupakan kerja perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Namun, orang lain sulit memercayainya jika kita tidak memberikan keteladanan terlebih dahulu. Di sinilah pentingnya hidup sukses sebagai modal kepercayaan bagi orang lain. Sukses di sini tidak hanya satu sisi. Bisa sukses dalam arti keilmuan, materi, kepemimpinan, atau sukses dalam arti politik dan sosial. Kesuksesan itulah yang memudahkan kita menjadi *abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah* (pemimpin) di muka bumi ini dengan sempurna.

Penguasa di muka bumi ini adalah orang-orang yang mempunyai keilmuan matang, fondasi ekonomi yang kokoh, relasi yang luas, manajemen dan kepemimpinan yang andal, dan pengalaman matang yang memadai. Faktanya, penguasa bumi sekarang adalah penguasa di jalur birokrasi, intelektual di jalur akademis, tokoh di jalur sosial-budaya, pengusaha di jalur ekonomi, dan politisi di jalur politik formal.

Para penguasa, jika tidak mempunyai tanggung jawab dan kemampuan, yang timbul justru bukan kemakmuran dan kemajuan. Tapi, keserakahan, kerusakan, serta penyalahgunaan wewenang dan jabatan. Oleh karena itu, tugas kita sebagai hamba Allah adalah

berusaha semaksimal mungkin menjadi penguasa di muka bumi ini dengan keilmuan yang matang, ekonomi yang memadai, relasi yang luas, dan pengalaman cemerlang serta mendalam. Jangan sampai yang menjadi penguasa adalah orang yang tidak mampu menjalankan tanggung jawabnya (amanah).

Jika orang-orang ini berkuasa, kekuasaan akan dijadikan sebagai kesempatan menumpuk kekayaan, mendulang popularitas, dan menumpas lawan-lawan politiknya. Korupsi, kolusi, dan nepotisme akan menyebar di mana-mana. Kesejahteraan, kemakmuran, kemajuan, dan kebahagiaan rakyat terabaikan. Niatnya ingin menyejahterakan rakyat, justru membuat sengsara karena sepak terjangnya yang semena-mena, egois, dan otoriter.

Oleh karena itu, kekuasaan harus direbut dari tangan mereka agar sistem ajaran Islam dapat 'berdiri' tegak di muka bumi ini. Dengan begitu, keadilan, keimanan, ketakwaan, kesejahteraan, dan kemakmuran rakyat dapat berjalan. Itulah yang diperankan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pejuang Islam tempo dulu. Dengan menguasai panggung politik, mereka berusaha keras membumikan syariat Islam, mengedepankan program kesejahteraan, kemakmuran, dan keadilan sosial ekonomi rakyat. Kemudian, menumpas kemusyrikan, kekafiran, kemaksiatan, dan kesewenang-wenangan.

Belajarlah dari kesuksesan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Beliau berhasil menggerakkan gerbong umat menuju era keemasan, kejayaan, dan kemenangan. Kepemimpinan Nabi Muhammad teruji ketika mampu mengakhiri konflik primordial (ras) yang telah lama berkecamuk di Madinah. Nabi Muhammad sukses menyatukan kaum Anshar dan Muhajirin dalam satu barisan yang kokoh, saling membantu, dan melengkapi satu dengan yang lain. Mitsaq Madinah (*Madinah Chapter*) yang dikenal dengan nama "Piagam Madinah" menjadi bukti kepiawaian Nabi dalam menyatukan keragaman suku, etnis, dan agama di Madinah. Mereka berjanji dalam satu kesepakatan untuk

Masjid merupakan simbol kegiatan dakwah Islam yang menjadi sarana ibadah, penyebaran ilmu, media perekat sosial, dan pemecah konflik yang terjadi.

menjaga keamanan, kebersamaan, dan tatanan sosial yang damai, indah, nyaman, serta menyudahi konflik agama. Prestasi menakjubkan Nabi ini membawanya kepada level kepemimpinan besar yang diakui dan disegani kawan maupun lawan. Kharisma kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, mampu mengubah Madinah dalam waktu singkat menjadi kota pusat peradaban, keilmuan, dan kemanusiaan universal yang diakui dunia. Maka, sangat beralasan bagi Michael H. Hart (penulis buku *The 100*), menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok paling berpengaruh di dunia sepanjang masa. Yakni, karena jasa-jasa besarnya dalam perubahan sosial kemasyarakatan yang cepat, kokoh, dan tidak tertandingi di dunia.

Nabi Muhammad tidak hanya berkiprah di bidang agama, tapi juga ekonomi kerakyatan. Menurut Sahal Mahfudh (pengasuh Pesantren Maslakul Huda, Kajen), dua bangunan yang paling penting adalah masjid dan pasar. Masjid sebagai simbol kegiatan dakwah Islam yang menjadi sarana ibadah, penyebaran ilmu, media perekat sosial, dan pemecah konflik yang terjadi. Sementara itu, pasar dijadikan media transaksi ekonomi yang menjadi jantung perekonomian umat.

Beliau, sebagai seorang wirausaha, jelas memahami betul bagaimana fungsi pasar dalam menggerakkan potensi ekonomi umat. Islam dapat berkembang dengan pesat tidak hanya dengan manusia (*anfus*), tapi juga dengan kekuatan materi (*amwal*) yang kuat. Dengan keduanya, Islam dapat berkembang dan bersinar.

Amanah memakmurkan bumi, memang harus dipegang oleh mereka yang mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kokoh kepada Allah, bukan oleh mereka yang rendah moralitas dan kemampuannya. Jika tidak, yang muncul adalah keserakahan dan ketidakadilan.

Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan sangat bodoh." **(QS. Al-Ahzab: 72)**

Kita harus mampu merebut kekuasaan dengan maksimal dan penuh semangat. Allah sudah menegaskan hal itu dalam firman-Nya:

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Al-An`am: 165)**

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik." **(QS. Al-Nur [24]: 55)**

Saat ini, kepemimpinan politik banyak menyimpang dari aturan hukum Allah. Mereka menggunakan nafsu dan berkiblat kepada Barat sehingga kemiskinan, ketidakadilan, kekerasan, kesewenang-wenangan, dan kebiadaban terus terjadi tanpa henti. Pemimpin tidak mampu menjadi teladan yang baik, apalagi menjadi sumber inspirasi dan motivasi rakyatnya untuk berbuat baik dan berkarya. Sudah waktunya umat Islam menjadi umat terdepan dalam kepemimpinan. Potensi-potensi besar harus dikumpulkan untuk menggalang ker-

13 Cara Nyata Mengubah Takdir

Mengubah nasib agar menjadi lebih baik sesuai tuntunan Qur'an dan hadits

Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah ditentukan ketetapannya oleh Allah SWT. Demikian pula dengan takdir manusia, sudah ditentukan oleh Allah sebelum ia lahir ke bumi. Akan tetapi, banyak orang mengira bahwa takdir Allah bersifat mutlak, tidak dapat diubah.

Sejatinya tidak demikian. Sebab, takdir Allah ada yang memang tidak dapat diubah (*mubram*), dan ada yang dapat diubah (*muallaq*). Ini semua tergantung kepada manusianya. Sebagai makhluk yang dikaruniai akal dan nurani, ia dapat memilih, memilah, dan berusaha sehingga dapat mengubah nasibnya menjadi lebih baik. Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Al-Ra'd: 11). Buku ini berupaya mengurai semua wacana yang berkaitan dengan takdir dan bagaimana cara mengubahnya agar menjadi lebih baik.

Isi Buku

- Mengungkap hakikat takdir
- Menyikapi takdir
- Kesalahan manusia dalam memahami takdir
- 13 cara nyata memperbaiki takdir
- Mempersiapkan takdir masa depan yang sukses

WahyuMedia
inspiratif, imajinatif, & kreatif
Jl.H.Montong No.57
Ciganjur, Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp.(021) 78883030
(Ext.213, 214, 215)
Faks.(021) 7270996
Email: wahyumedia.redaksi@gmail.com
redaksiku@wahyumedia.com
Website: www.wahyumedia.com
ISBN (13) 978-979-795-281-5
ISBN 979-795-281-9
9 789797 952815
Agama Islam